



POLA ASUH ORANG TUA DALAM KEMANDIRIAN ANAK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL DI SKH NEGERI 02 KOTA SERANG

Oleh:

Zakiyah Putri Humairoh^{1*}, Yuni Tanjung Utami^{2*}, Neti Asmiati^{3*}

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: 2287200016@untirta.ac.id, yunitanjungutami@untirta.ac.id, neti.asmiati@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2951>

Article info:

Submitted: 13/04/25

Accepted: 09/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran pola asuh orang tua pada kemandirian anak dengan hambatan intelektual dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan triangulasi dengan sistem observasi, wawancara dan dokumentasi. Menggunakan empat data primer dari 3 orang tua dan 1 guru. Hasil dari penelitian ini didapat pola asuh orang tua dalam kemandirian anak dengan hambatan intelektual pada jenjang SMAKh di SKh Negeri 02 Kota Serang yaitu kedua orang tua anak A. M dan T. Y. A menerapkan pola asuh demokrasi dan orang tua anak I. M. S menerapkan pola asuh campuran yakni pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi. Berdasarkan hasil penelitian ketiga orang tua mempunyai caranya masing-masing dalam mengembangkan kemandirian hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan, kepribadian orang tua dan penerimaan pola asuh yang pernah diterima orang tua. Namun kemandirian anak dengan hambatan intelektual dapat berkembang dengan cara orang tua yang menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Penelitian ini diharapkan dapat membantu menjadi informasi orang tua pada penerapan pola asuh dalam kemandirian anak dengan hambatan intelektual.

Kata Kunci: Anak dengan Hambatan Intelektual, Kemandirian, Pola Asuh Orang Tua.



1. PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki intelegensi yang berada dibawah rata-rata yang berdampak pada kemampuan belajar dan perilaku adaptif. Anak dengan hambatan intelektual yang mengalami keterbelakangan intelegensi, emosional dan sosial serta memerlukan perlakuan khusus agar perkembangannya maksimal (Pratama, Suhaya, & Utami, 2017: 80). Hambatan yang dimiliki oleh anak dengan hambatan intelektual ini akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari mereka. Akibat keterlambatan perkembangan intelektual, anak dengan hambatan intelektual mengalami berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhannya, ada diantara mereka yang mencapainya sedikit atau kurang, tergantung berat ringannya hambatan yang dimiliki anak dan perhatian yang diberikan di lingkungannya (Sari *et al.*, 2017: 218). Anak dengan hambatan intelektual pada dasarnya mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, namun memerlukan penanganan atau perhatian khusus. Orang tua memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan anaknya, karena peran orang tua penting dalam mendukung tumbuh kembang anaknya secara optimal (Azizah, 2020: 6).

Pemberian pola asuh yang baik akan berdampak pada perkembangan kemandirian anak dengan hambatan intelektual. Kemandirian akan memberikan pembelajaran yang dapat menolong dirinya sendiri, seperti mencuci tangan, kaki, wajah, membersihkan rambut, mensikat gigi, mengambil makanan dan memakan makanannya sendiri tanpa adanya disuapi, meminum minumannya sendiri, memakai pakaian sendiri, hal ini bukanlah hal yang mudah bagi anak dengan hambatan intelektual terutama yang mengalami *double handicaped* yang sangat sulit untuk memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri (Wuryani, 2010:2). Kemandirian anak dengan hambatan intelektual dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* dapat dibentuk di sekolah. Namun, waktu yang lebih banyak dihabiskan oleh anak dengan hambatan intelektual adalah di rumah. Menurut Rahman & Adhman (2019: 254) meskipun di sekolah juga mempengaruhi dan memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kemandirian, namun keluarga tetaplah yang paling utama dan terpenting dalam mendidik anak menjadi mandiri, agar tidak bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal di SKh Negeri 02 Kota Serang dan wawancara dengan guru, peneliti menemukan kemandirian pada ketiga anak dengan hambatan intelektual dalam melakukan *Activity Daily Living (ADL)* atau sudah dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya pada jenjang SMAKh. Terdapat anak berjumlah 3 orang dengan hambatan intelektual, mereka termasuk mandiri, seperti makan dan minum dengan mandiri, memakai sepatu sendiri sehingga menunjukkan anak sudah mandiri dan tidak perlu pendampingan dari orang tua. Peneliti mengambil ketiga anak dengan hambatan intelektual yang berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara bahwa ketiga anak dengan hambatan intelektual sudah termasuk mandiri yang berada di jenjang SMAKh. Peneliti menemukan bahwa masalah ini penting karena kemandirian untuk anak dengan hambatan intelektual merupakan hal fundamental agar tidak bergantung kepada orang lain. Peneliti mengambil di jenjang SMAKh karena pada anak dengan hambatan intelektual di kelas tinggi kemandirian yang sudah terbentuk akan membawa dampak yang baik bagi anak dengan hambatan intelektual yang tidak akan bergantung di masa depan dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mengemukakan bagaimana pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak dengan hambatan intelektual, esensi yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan keadaan aktual keluarga dengan pendekatan studi deskriptif analitis. Menurut Yakin (2023: 5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi motivasi tindakan dll, dan secara komprehensif dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sugiyono (2013: 7-8) Metode ini disebut juga metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni dan disebut metode interpretasi karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kemandirian anak dengan hambatan intelektual di SKh Negeri 02 Kota Serang. Pada dasarnya penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan sesuatu, misalnya situasi keadaan terhadap hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan lain sebagainya (Rusandi & Rusli, 2019: 3).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua

Perolehan data penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pola asuh orang tua dalam kemandirian anak dengan hambatan intelektual di jenjang SMA kepada 3 orang tua yang bersekolah di SKh Negeri 02 Kota Serang. Berdasarkan hasil penemuan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan menunjukkan hasil dari penerapan pola asuh dari ketiga keluarga ada empat model pola asuh yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh penelantaran. Dalam membentuk kemandirian orang tua A. M menerapkan pola asuh demokrasi, hal yang sama dengan orang tua T. Y. A menerapkan pola asuh demokrasi. Sedangkan orang tua I. M. S menerapkan berbagai pola asuh yaitu, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi.

Ibu M (Ibu dari anak A. M.) menerapkan pola asuh demokrasi yaitu orang tua memberikan kedisiplinan kepada anak sekalipun anak melakukan kesalahan. Kedisiplinan yang diberikan yaitu bertanggung jawab pada kegiatan sehari-harinya seperti mencuci piring setelah makan membereskan kamar tidur. Jika anak melakukan kesalahan, orangtua akan memberikan arahan kepada anak. Ibu A. M hanya berharap anaknya menjadi anak yang pintar, berbakti kepada orang tua dan nurut. Harapan orang tua terhadap kemampuan anak realistis. Orang tua memberikan kebebasan namun tetap diberikan kontrol dan tidak semua permintaan anak dituruti oleh orang tua. Dapat dilihat dari (HW. 1, HW. 2, HW. 3, HW. 4). Dari hasil wawancara diperkuat dari hasil (CL. 1, CL. 2, CL. 3, CL. 4) dan dokumentasi yang menunjukkan pola asuh yang diterapkan orang tua (LD. 1, LD. 2, LD. 3)

Ibu M (Ibu dari anak T. Y. A.) menerapkan pola asuh demokrasi yaitu orang tua bersikap realistis dengan kemampuan anak dan menerapkan kedisiplinan kepada



anak di rumah. Orang tua tidak memaksakan diluar kemampuan yang dimiliki oleh anak. Orang tua juga mempunyai cara untuk mendisiplinkan anak di rumah dengan cara mengajarkan apapun secara langsung kepada anak.

Ibu U (dari anak I. M. S) menerapkan berbagai pola asuh yaitu, pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokrasi, yaitu orang tua membebaskan anak untuk menyampaikan keinginan namun orang tua kurang memberikan kontrol kepada anak sehingga apapun yang diinginkan anak dapat dituruti oleh orang tua. Namun untuk peraturan orang tua memberikan peraturan yang ketat kepada anak. Orang tua juga melibatkan anak untuk mengambil keputusan. Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, ketiga anak sudah dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang tua. Anak bisa beraktivitas sehari-hari sendiri seperti makan, mandi dan memakai pakaian sendiri. Walaupun anak I. M. S terkadang merasa kesulitan dalam mengancingkan rok atau kemeja, orang tua akan memberikan bantuan dan arahan untuk anak. Ketiga anak sudah bisa mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring dan mengerjakan tugas rumah yang sederhana seperti merapikan meja. Walaupun ketiga orang tua tidak terlalu mengatur anak untuk harus mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu M hanya memberikan tugas kepada anak untuk membereskan kamarnya saja dan akan meminta tolong untuk membantu mencuci piring jika tidak ke handle. Sedangkan Ibu M (anak T. Y. A) anak hanya terbiasa membantu menyapu dan orang tua tidak memaksakan anak untuk membantu pekerjaan rumah lainnya. Sedangkan Ibu U (anak I. M. S) akan memberikan bantuan jika merasa pekerjaan yang dilakukan anak kurang rapih.

2. Upaya Orang Tua Mengembangkan Anak Agar Menjadi Mandiri

Dalam upaya orang tua mengembangkan kemandirian anak dengan membebaskan anak melakukan kegiatan aktivitasnya secara mandiri dalam hal makan. Ketiga anak dalam melakukan kegiatan makan, anak sudah bisa melakukan secara mandiri tanpa bantuan orang tua dan menyiapkan makanannya sendiri. Orang tua membebaskan anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara sendiri di rumah. hal ini juga dibiasakan di sekolah, anak dibiarkan untuk makan makanannya secara mandiri oleh guru. Kegiatan mandi dalam upaya mengembangkan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari ketiga anak sudah bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua membiasakan anak untuk mandi sendiri sejak dini maka akan terbiasanya anak mandi sendiri tanpa bantuan orang tua.

Ketiga anak juga sudah mampu untuk mengenakan pakaiannya sendiri. Orang tua membebaskan anaknya untuk memakai pakaiannya sendiri. Kemandirian anak terlihat dari anak yang mengingat jadwal seragam sekolah yang akan dikenakan. Walaupun terdapat anak I. M. S yang masih mengalami kesusahan dalam hal mengancingi rok seragam dan menyesuaikan lubang kancing yang di kemeja seragam, orang tua I. M. S akan tetap memberikan arahan cara mempermudah anak untuk mengenakan seragamnya. Bersosialisasi dengan teman di lingkungan rumah. Ketiga anak bermain sendiri



tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Orang tua membebaskan anaknya untuk bisa bermain dengan teman-temannya dilingkungan sekitar rumah. Terbentuknya sosialisasinya dapat dilihat dari teman-teman dilingkungan yang mengajaknya bermain atau anaknya yang mengajak temannya untuk bermain. Orang tua hanya mengawasi anaknya dari jauh untuk mengetahui keberadaan anaknya saja.

Membentuk kemandirian anak orang tua mengajak anaknya untuk melakukan tugas rumah dengan membersihkan rumah dengan menyapu. Ibu M (anak T. Y. A) membiasakan anaknya untuk menyapu rumah di pagi hari dan sore hari. Ibu M (anak A. M) hanya memberikan tugas untuk membereskan kamarnya saja. Sedangkan Ibu U (anak I. M. S) anak suka menyapu ketoka rumahnya kotor namun orang tua akan membantu anak, karena Ibu U merasa anak menyapu kurang bersih. Membereskan meja merupakan tugas sederhana yang bisa dilakukan oleh anak. Ibu M (anak T. Y. A) membebaskan kemampuan anaknya untuk membereskan meja atau tidak. Karena terkadang anaknya tidak mau membereskan meja. Ibu M (anak A. M) hanya memberikan tugas kepada anak untuk membereskan kamarnya saja. Sedangkan Ibu U (anak I. M. S) membebaskan anaknya untuk membantu membereskan meja.

3. Faktor-Faktor Yang Berdampak Pada Pola Asuh Orang Tua

Kepribadian yang dimiliki oleh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya dapat berdampak pada pola asuh yang diberikan untuk anaknya. Ibu M mendengarkan keluhan sang anak, walaupun anaknya jarang mengeluh tapi orang tua akan tetap mendengarkan dan membantu anaknya. Ibu M akan selalu mendengarkan keluhan dari anaknya salah satunya ketika anaknya mengeluh sakit, orang tua akan sigap untuk membawa anaknya untuk berobat. Dan Ibu U mendengarkan keluhan anaknya. Orang tua akan menanyakan tentang keluhan dari anaknya. Di sekolah guru juga mendengarkan keluhan anak dan mengkomunikasikan kepada orang tua terkait keluhan anak. Orang tua mempunyai cara saat mengelola emosi. Ibu M (anak A. M) mempunyai cara ketika mengontrol emosinya dengan berdiam diri terlebih dahulu hingga emosinya reda. Ibu U (anak I. M. S) Ibu U akan menahan emosinya jika masih kuat untuk menahan. Dan Ibu M (anak T. Y. A) Ibu M tidak mempunyai cara untuk mengelola emosinya. Ibu akan melepaskan emosinya karena menurutnya anaknya tidak menyedihkan hingga ibu M jarang marah kepada anaknya. Di sekolah, guru juga mempunyai cara untuk mengelola emosi dengan menenangkan diri terlebih dahulu sebelum bertindak.

Pentingnya orang tua mengajarkan kepada untuk mengucapkan kata maaf dan terima kasih dengan memberikan contoh langsung penggunaan kata maaf dan terima kasih. Ibu M (anak A. M) Ibu mengucapkan maaf jika melakukan kesalahan kepada anaknya. Namun Ibu M jarang mengucapkan kata terima kasih kepada anak. Ibu M (anak T. Y. A) Ibu M mengucapkan maaf karena menurutnya anak nggak selalu salah dan orang tua tidak selalu benar. Ibu M juga mengucapkan terima kasih kepada anak setelah anak membantunya. Ibu U (anak I. M. S) Ibu U mengucapkan kata maaf jika Ibu U melakukan kesalahan kepada anaknya. Dan mengucapkan terima kasih kepada



anaknya. Dan guru di sekolah juga mengucapkan terima kasih dan maaf untuk memberikan contoh yang baik kepada anak. Keyakinan orang tua dalam mengasuh anak akan berdampak kepada pola asuh yang diberikan. Namun Ibu M (anak A. M) tidak menjadikan pola asuh refrensi dari tetangga untuk mendidik anaknya. Karena tetangga tidak memberikan saran apapun kepadanya. Sama halnya dengan Ibu M (anak T. Y. A) yang juga tidak meyakini pola asuh dari tetangga karena tetangganya tidak peduli dan hanya diminta untuk sabar. Sama halnya dengan Ibu U (anak I. M. S) yang juga hanya disuruh sabar saja dalam mendidik anak.

Selanjutnya memberikan kedisiplinan kepada anak dengan mencontoh dari pemberian kedisiplinan oleh neneknya anak. Ibu U (anak I. M. S) menerapkan kedisiplinan yang sama dengan yang pernah diterimanya, karena orang tua menginginkan anaknya disiplin. Sama halnya dengan Ibu M yang juga menerapkan hal yang sama dalam mendisiplinkan anak dengan mencontoh pemberian kedisiplinan pada dirinya dari neneknya anak. Berbeda dengan Ibu M (anak T. Y. A) yang menyesuaikan dengan anaknya dalam mendisiplinkan anak. Selanjutnya memberikan kesamaan peraturan kepada anak antara dirinya. Orang tua memberikan peraturan tersebut dengan mencontoh dari yang diterapkan oleh neneknya anak kepada dirinya. Ibu U (peserta didik I. M. S) menerapkan peraturan yang sama dengan yang pernah diterapkan kepada dirinya. Hal yang sama dengan Ibu M (anak A. M) yang juga menerapkan semua peraturan kepada anaknya dengan mencontoh dari neneknya anak. Berbeda dengan Ibu M (anak T. Y. A) yang membuat peraturan dari dirinya sendiri tidak ada peraturan dari orang tuanya.

Persamaan pola asuh yang pernah diterima orang tua berdampak pada penerapan pola asuh kepada anaknya. Ibu U memberikan hukuman yang sama kepada anaknya I. M. S, seperti hukuman yang pernah diterimanya dengan menggunakan suara yang agak keras. Sedangkan kedua orang tua anak T. Y. A dan A. M tidak menerapkan hukuman seperti yang pernah dialaminya. Karena menurut Ibu M (anak A. M) hukuman yang diberikan tidak cocok untuk anaknya. Sedangkan Ibu M (anak T. Y. A) hanya memberikan nasihat saja kepada anaknya. Persamaan yang pernah diterima oleh orang tua yaitu cara neneknya anak memberikan kedisiplinan kepada orang tua anak. Kedua orang tua anak A. M dan I. M. S menerapkan kedisiplinan dari refrensi yang pernah diterimanya. Karena menurut Ibu U (anak I. M. S) menginginkan anaknya bisa disiplin. Sedangkan Ibu M (anak T. Y. A) tidak menerapkannya karena Ibu M menyesuaikan dengan anaknya. Persamaan lainnya yaitu neneknya anak menerapkan peraturan yang diterapkan kepada orang tua anak. Kedua orang tua anak I. M. dan A. M menerapkan peraturan yang sama dengan yang pernah dialaminya. Sedangkan Ibu M (anak T. Y. A) mempunyai caranya sendiri dalam menerapkan peraturan kepada anaknya. Jadi Ibu U tidak menjadikan refrensi peraturan yang pernah dialaminya kepada anaknya. Pengalaman orang tua dalam pola asuh yang pernah didapatnya dapat berdampak pada penerapan pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Orang tua I. M. S menerapkan hal yang sama dengan penerapan pola asuh dari yang pernah ia dapatkan. Sedangkan orang tua anak A. M hanya tidak menerapkan hukuman yang sama dengan yang ia dapatkan. Karena menurutnya hukuman



yang pernah ia dapatkan tidak cocok dengan anaknya. Berbeda dengan orang tua anak T. Y. A yang menerapkan pola asuh dengan caranya sendiri. Sehingga pola asuh yang diterapkan setiap keluarga bisa berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan pengalaman yang pernah dirasakan oleh orang tua.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis yang telah dilakukan terkait pola asuh orang tua dalam kemandirian anak dengan hambatan intelektual di SKh Negeri 02 Kota Serang diketahui ketiga orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, dua orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan satu orang tua menerapkan pola asuh gabungan yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokrasi.

Anak dengan hambatan intelektual di kelas SMA yang sudah terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri sejak dini akan membantunya di masa nanti, anak tidak akan ketergantungan dengan orang lain. Setiap orang tua mempunyai caranya masing-masing dalam mengembangkan kemandirian hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepercayaan, kepribadian orang tua dan penerimaan pola asuh yang pernah diterima orang tua. Namun kemandirian anak dengan hambatan intelektual dapat berkembang dengan cara orang tua yang menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R. F., Asmiati, N., & Maslahah, S. (2023). Pengembangan Buku Panduan Pengenalan Organ Kewanitaan Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswi Remaja Disabilitas Di Kota Serang Banten . *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol.7, No.1, 58.
- Abadi, R. F., Asmiati, N., & Septiani, E. D. (2021). Keterampilan Bimbingan Merawat Diri Pada Anak Dengan Hambatan Ntelektual Usia 12 Tahun Di Kp. Binuang Randu, Kec. Binuang, Kab. Serang-Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. Vol 6, No. 1, 11.
- Adawiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 35.
- Adpriyadi, & Sudarto. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pada Subsuku Dayak Inggar Silat. *VOX Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 10, no.2, 32.
- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*. Vol. 2, No. 1, 59-64.
- American Psyhiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition-DSM-5*. Washinton DC: American Psychiatric Publishing.
- Andhika, K., Pratama, T. Y., & Utami, Y. T. (2024). Penerapan Teknik Shaping dalam Meningkatkan Pola Interaksi Sosial Siswa dengan Hambatan Intelektual Ringan Kelas VI di SKH 01 Kota Serang dengan Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 8, No. 1, 8.
- Apsari, Y. E. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Activity Of Daily Living Anak Autis Kelas Iv Sd Di Slb Citra Mulia Mandiri*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asmiati, N., & Maureza, M. I. (2021). Dampak smartphone pada anak dengan hambatan intelektual ringan-sedang. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*. Vol 6, No. 1, 43.
- Astati. (2009, Juni 21). *Bahan Ajar Kemandirian*. Diambil kembali dari UPI: <https://www.bing.com/ck/a?!&p=04832d2e874d3749JmltdHM9MTcxOTExMDgwMCZpZ3VpZD0wNmQ2NmZiOC00MTZiLTZyZzQtMDZmNi03YzZwNDZDYyZWQmaW5zaWQ9NTE4Mw&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=06d66fb8-416b-63c4-06f6-7c70403d62ed&psq=astati+bahan+ajar+kemandirian+upi&u=a1aHR0cDovL2>
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA:Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*, Vol 5, No 1, 108.



- Azizah, A. (2020). *Pemenuhan Kebutuhan Oleh Orang Tua Pada Anak Tuna Grahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarnegara*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Baumrind, D. (1967). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. Genetic Psychology Monographs, 75(1), 43–88.
- BR, S., & Raman, V. (2021). Influence of parental personality on parenting styles: A scoping review of literature. *International Journal of Psychology Sciences*. Vol 3, No. 1, 04-11.
- Chamidah, A. N. (2009). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 85-88.
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. Banjarmasin: Prodi PLB FKIP ULM.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edemekong, P. F., Bomgaars, d., & Sukumaran, S. (2023). Activities Of Daily Living. In *StatPearls*. StatPearls Publishing.
- Fadhilah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *JP2*, Vol. 2, No. 2, 250.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, Vol. 21, No.1, 36.
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, 154.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak. *JURNAL PENDIDIKAN dan KONSELING*. Vol. 2, No. 1 , 126.
- Ghassani, H. N., Utami, Y. T., & Mulia, D. (2021). Penggunaan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*. Vol 6, No. 2, 67.
- Ginting, A. H., & Ichsan. (2021). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Cerdas Dan Anak Gifted. *Jurnal PGMI*, Vol. 13, No. 1, 3.
- Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*. Vol. 14, No.1, 109.
- Hallahan, D. & Kauffman, J. (1991). *Exceptional Children*. Introduction Special Education. Prentice Hall.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 2, 163-164.



- Hidayat, A. L., & Ramadhana, M. R. (2021). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 112.
- Hildayani, R., Sugianto, m., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak*. Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Indonesia. (2014). *Undang-undang (UU) Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Seretariat Negara.
- Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871*.
- Jayanti, D. M., Lestari, R. T., & Riskayanti, N. P. (2020). Relationship Between Parents' Parenting And Independence Level Of Activity Daily Living (ADL) In Soft Mental Retardation Children. *Journal Of Nursing*, Vol. 8, Issue 2, 87-94.
- Jumiati, & Mudjiran. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 6, 711.
- Kasman. (2020). Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education and development*, Vol.8, No.2, 516.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Pusat Data Dan Teknologi Informasi. (2021). *Statistik Persekolahan 2020/2021*. Kota Tangerang Selatan: Pusdatin kemendikbud.
- Khoerunnisa, A. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Melakukan Activity Daily Living (ADL) Di Desa Tayem-Tiur Karangpucung Kabupaten Cilacap. Skripsi*. Purwokerto: UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2016). *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: UNDIP Press.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8, No. 1, 85.
- Listiani, D., Rosliana, L., & Imawati, D. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Empati Pada Remaja. *Motivasi*, Vol 1, No 1, 2.
- Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak*. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Malawat, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 19.
- Martariani, N. P., Dewi, N. L., & Anom, D. G. (2020). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Activity Of Daily Living Anak Retardasi Mental. *Bali Medika Jurnal*, 36.



- Mistiani, E. (2018). *Menggali Potensi Anak Tunagrahita Ringan (Perencanaan)*. Surabaya: CV. Cipta Media Edukasi.
- Mooy, A. P., & Hendriani, W. (2024). Peran Orangtua Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak. Peran Orangtua Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak . *Jurnal Social Library*. Vol. 4, No. 2, 137.
- Oktaviani , R. (2019). Layanan Bimbingan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Melalui Pendekatan Behavioral. *Jurnal Al-Isyraq*. Vol. 2, No. 2, 162.
- Petra, O. A., Hartini, S., & W, B. D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian ADL (Activity Of Daily Living) Anak Tunagrahita Sedang di SLB N Purwosari Kudus. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*. Vol. 6, No. 1, 2-9.
- Piaget, J. (1936). *Origins of intelligence in the child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Pratama, T. Y., Suhaya, & Utami, Y. T. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Tari Jaipong Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Di Sekolah Khusus Negeri 02 Kota Serang Banten. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* , 80.
- Pratiwi, A. D. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Di Desa Gilang Tunggal Makarta Kecamatan Lambu Kibang Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Skripsi. Lampung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Jurai Siwo Metro.
- Pulungan, Z. S., Purnomo, E., & Baharuddin, N. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Memengaruhi Prestasi Belajar Anak Tunagrahita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, Vol. 5, No. 1, 8.
- Rahman, A., & Adhma, H. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Activities Daily Living Di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kabupaten Pringsewu. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, Vol. 1, No. 2, 254.
- Rahmatika , S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, 330.
- Rahmatunnisa, T., Mulia, D., & Asmiati, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita. *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*. Vol 7, No. 2, 53.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, Syafruddin, Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T., . . . Jahja, A. S. (2023). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rayaa, A. F., Ruiz-Olivares, R., Pino, J., & Herruzo, J. (2013). Practices in Disabled Children and its Relationship with Academic Competence and Behaviour Problems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 89, 702-709.
- Rochyadi, E. (2012). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.



- Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1., 31.
- Rudita, R. M., Huda, A., & Pradipta, R. F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 7, No. 1, 8-12.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Edukasi Nonformal*, 144.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60, 2-3.
- Sa'adiyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, Vol. XVI, No. 1, 35.
- Sakinah, U. (2018). Konseling Behavioristik Dalam Membentuk Perilaku Mandiri Merawat Diri Pada Tunagrahita. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 70.
- Sari, D. R., & Rosyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, Vol. 3, No. 1, 2-9.
- Sari, S. F., Binahayati, & T, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Jurnal Penelitian & PKM*, 220.
- Setiawati, Ismaniar, & Syuraini. (2020). *Model Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*. Padang: Penerbit Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Autism di SKh Madina Kota Serang-Banten). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 3, No.1, 470-472.
- Sulistiyowati, A. (2021). *Terapi Individual Pada Anak Tunagrahita*. Makalah. Jember.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, Vol. 2, No. 3, 154.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4481.
- Suteja, J., & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4-5.
- Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5.
- Werni, I., & Zulmiyetri. (2023). Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Sosial Anak Tunagrahita. *SOSHUMDIK*. Vol.2, No.3, 08-15.



- Wuryani. (2010). Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan Melalui Pembelajaran Terpadu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol.22, Th. XIII, 1, 2, 4.
- Yakin, I. H. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Garut: CV. Aksara Global Akademia.
- Yeni, Utami, Y. T., & Sidik, S. A. (2023). Penggunaan Media Video Animasi Kinemaster Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenai Bangun Datar Bagi Anak Dengan Hambatan Intelektual Kelas Vii Di Skh Pelangi Anakku Kota Tangerang. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*. Vol 8, No 2, 2-3.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.